

ISR as Proction of CSR Disclosure Bank Muamalat Indonesia and Bank Syariah Mandiri

ISR Sebagai Proksi Pengungkapan CSR Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri

Irman Firmansyah¹⁾

*¹⁾Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi
Jl. Siliwangi No. 24 Tasikmalaya*

Abstract

This research aims to detect Islamic social disclosure in Islamic bank in Indonesia that measured with Islamic Social Reporting (ISR) Index. This research is done in two biggest Islamic banks in Indonesia that are Bank Muamalat Indonesia and Bank Syariah Mandiri for look comparison Islamic social disclosure. Analyzer applied in this research is content analysis. The result shows that Islamic social disclosure in Bank Syariah Mandiri is higger than Bank Muamalat Indonesia. But either Bank Muamalat Indonesia or Bank Syariah Mandiri not yet show result perfect disclosure measured from Islamic social reporting.

*Keywords: Islamic Social Reporting, bank muamalat Indonesia,
bank syariah mandiri*

Pendahuluan

Wacana tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) di kalangan perbankan sudah cukup berkembang di Indonesia. Kepedulian sosial perbankan mulai tampak nyata. Kendati belum optimal, upaya perbankan ini merupakan awal yang positif untuk memulai kegiatan yang lebih besar. Pemerintah Indonesia juga memberikan respon yang baik terhadap pelaksanaan CSR. Praktik tanggung jawab sosial (*social responsibility*) tertuang dalam Undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Bab IV pasal 66 ayat 2b dan Bab V pasal 74¹.

CSR diperlukan oleh perusahaan guna memperoleh legitimasi atas keberadaan perusahaan di tengah-tengah masyarakat. Menurut Hadi (2011), legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat, pemerintah, individu dan kelompok masyarakat. Meutia (2010) menjelaskan bahwa legitimasi adalah menyamakan persepsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan sistem norma, nilai kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial. Organisasi perusahaan berusaha

¹Kedua pasal tersebut menjelaskan bahwa laporan tahunan perusahaan harus mencerminkan tanggung jawab sosial, bahkan perusahaan yang kegiatan usahanya di bidang dan/ atau

berkaitan sumber daya alam harus melaksanakan tanggung jawab sosial.

untuk mengembangkan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang dihubungkan dengan kegiatannya dan norma-norma dari perilaku yang diterima dalam sistem sosial yang lebih besar, dimana organisasi itu berada serta menjadi bagiannya.

Dasar pemikiran teori ini adalah organisasi atau perusahaan akan terus berlanjut keberadaannya jika masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi untuk sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri. Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan menggunakan laporan tahunan mereka untuk menggambarkan kesan tanggung jawab lingkungan, sehingga mereka diterima oleh masyarakat. Dengan adanya penerimaan dari masyarakat tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. CSR juga menunjukkan jati diri Islam bahwa suatu bisnis tidak hanya berorientasi pada laba tapi harus peduli terhadap sesama (lingkungan).

Cakupan Islam mengenai bisnis sangat luas. Islam memberikan penekanan yang signifikan pada sistem ekonomi secara keseluruhan. Islam juga menyatakan bahwa bisnis merupakan salah satu aktivitas yang paling penting dalam sebuah sistem (Affandi, 2002). Oleh karena itu, Islam memberikan konsep bisnis dalam Islam untuk dapat mencapai kesuksesan dunia maupun akhirat.

Akuntansi Islam pun tidak hanya terfokus pada ibadah ritual namun juga meliputi segala bidang, termasuk jenis produk, kegiatan perusahaan, transaksi

perusahaan, sistem penggajian, sistem cuti dan sebagainya. Hal ini didukung oleh definisi akuntansi Islam (Shahata dalam Harahap, 2003) yang mengemukakan bahwa akuntansi Islam merupakan postulat, standar, penjelasan dan prinsip akuntansi yang menggambarkan semua hal sehingga akuntansi dan berbagai bidang lain itu adalah satu paket dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Akuntansi Islam menjelaskan bagaimana mengalokasikan sumber kekayaan yang ada secara adil sesuai syari'ah. Akuntansi Islam juga harus ikut serta menegakkan syariat Islam di berbagai aspek, bukan hanya mencatat transaksi perusahaan saja (Harahap, 2003). Hameed (2008) mengemukakan bahwa tujuan dari akuntansi Islam adalah untuk mencapai *al-falaah*²(kesejahteraan dunia dan akhirat). Hal ini dimaksudkan bahwa akuntansi Islam tidak hanya mementingkan kebutuhan pihak-pihak tertentu saja, akan tetapi juga untuk menciptakan keseimbangan dan keadilan dalam masyarakat secara keseluruhan (Hameed, 2008).

Pembuat kebijakan seharusnya dapat mendorong perusahaan-perusahaan untuk mengungkapkan seluruh informasi untuk dapat menciptakan keseimbangan dalam masyarakat. Pengungkapan tersebut setidaknya dilakukan secara sukarela untuk membantu mereka memenuhi kebutuhan spiritual (Haniffa, 2002). Salah satu informasi

²Pencapaian *al-falaah* merupakan orientasi utama dari akuntansi Islam. Dengan demikian, tujuan akuntansi Islam tidak hanya terbatas pada kepentingan ekonomi, tetapi juga kepentingan non ekonomi. Akuntansi Islam tidak akan hanya mengukur nilai moneter dan tidak pula hanya yang bersifat *reciprocal transaction* suatu organisasi tetapi juga nilai non ekonomi serta *non reciprocal transaction* (Harahap, 2003)

tersebut adalah mengenai pengungkapan informasi sosial.

Perumusan kerangka *social reporting* dalam perspektif Islam harus berlandaskan pada tiga dimensi (Haniffa, 2002). Ketiga dimensi tersebut yakni, mencari ridho Allah; memberikan keuntungan kepada masyarakat; mencari kekayaan untuk memenuhi kebutuhan. Beberapa penulis telah mencoba menggambarkan konsep *social reporting* dalam akuntansi Islam. Menurut Haniffa (2002), tujuan dari *social reporting* dalam perspektif Islam adalah sebagai berikut:

1. Menunjukkan akuntabilitas kepada Tuhan dan masyarakat.
2. Meningkatkan transparansi kegiatan bisnis dengan menyajikan informasi yang relevan dengan memperhatikan kebutuhan spiritual investor muslim dalam pengambilan keputusan.

Sejalan dengan makin meningkatnya pelaksanaan CSR dalam konteks Islam, maka makin meningkat pula keinginan untuk membuat pelaporan sosial yang bersifat syariah. Konsep akuntabilitas sosial terkait dengan prinsip pengungkapan penuh dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan publik akan suatu informasi. Masyarakat mempunyai hak untuk mengetahui berbagai informasi mengenai aktivitas organisasi. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah perusahaan tetap melakukan kegiatannya sesuai syariah dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Baydoun & Willet, 1997). Hanya saja ketiadaan standar CSR secara syariah menjadikan pelaporan CSR perusahaan syariah menjadi tidak seragam dan standar.

Penelitian dalam ranah CSR syariah umumnya menggunakan model indeks *Islamic Social Reporting* yang dikembangkan dengan dasar dari standar pelaporan berdasarkan AAOIFI yang kemudian dikembangkan oleh masing-masing peneliti berikutnya (Haniffa, 2002; Othman *et al*, 2009).

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akutansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (revisi 2012) paragraf sembilan secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah sosial sebagai berikut: “Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri. Faktor-faktor lingkungan hidup dan pegawai sebagai kelompok pengguna laporan memegang peranan penting bagi industri.”

Salah satu lembaga bisnis yang operasionalisasinya berdasarkan syariah adalah perbankan syariah. Ahmad (2002) dalam Fitria dan Hartanti (2010) menjelaskan bahwa lembaga yang menjalankan bisnisnya berdasarkan syariah pada hakekatnya mendasarkan pada filosofi dasar Al-quran dan sunnah, sehingga hal ini menjadikan dasar bagi pelakunya dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya

Saat ini *Islamic Social Reporting Index* (ISR) sedang marak diperbincangkan di dunia. Indeks ISR merupakan tolak ukur pelaksanaan kinerja sosial perbankan syariah yang berisi kompilasi item-item

standar CSR yang ditetapkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti mengenai item-item CSR yang seharusnya diungkapkan oleh suatu entitas Islam (Othman *et al*, 2009).

Penelitian terdahulu telah banyak dilakukan mengenai kinerja sosial (*social disclosure*) perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Basamalah dan Jermias (2005) yang menunjukkan bahwa salah satu alasan manajemen melakukan pelaporan sosial adalah untuk alasan strategis. Sayekti (2006) menyatakan bahwa hampir semua perusahaan yang terdaftar di BEJ telah mengungkapkan informasi mengenai CSR dalam laporan tahunannya dalam kadar yang beragam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan komparasi dua bank syariah terbesar di Indonesia yang dimaksudkan untuk melihat pengungkapan kinerja sosial bank syariah di Indonesia dan membandingkan pengungkapan kinerja sosial terutama Bank Muamalat Indonesia (BMI) dengan Bank Syariah Mandiri (BSM) dalam kurun waktu 3 tahun.

Ukuran pengungkapan ini menggunakan *Islamic Social Reporting Index* (ISR) yang sesuai dengan karakteristik bank syariah seperti yang telah dilakukan oleh Haniffa (2002) dan Othman *et al* (2009). ISR terdiri dari 6 kategori pengungkapan yaitu investasi dan keuangan (*financing and investment*), produk dan jasa (*products and*

Mirfazli dan Nurdiono (2007) menemukan perbedaan yang cukup signifikan dalam penyajian jumlah pengungkapan tanggung jawab sosial antara perusahaan dalam kelompok aneka industri *high profile* dengan *low profile*. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya dampak sosial yang muncul pada sebagian perusahaan dalam dua kelompok tersebut yang mendorong mereka untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan pengungkapan Kinerja Sosial Syariah (*Islamic Social Disclosure*) pada dua bank syariah terbesar di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri selama tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2009, 2010 dan 2011.

services theme), tenaga kerja (*employees theme*), sosial (*social*), lingkungan (*environment*) dan tata kelola organisasi (*corporate governance theme*). Analisis data menggunakan *content analysis* yaitu dengan memberikan tanda *checklist* pada tiap item yang diungkapkan pada laporan tahunan bank syariah (*annual report*). Jika terdapat satu item yang diungkapkan maka akan mendapatkan skor “1”, dan jika tidak maka akan mendapat skor “0”. Pemberian tanda *checklist* didasarkan pada analisis isi (*content analysis*) seperti pada penelitian Othman *et al* (2009).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada dua bank umum syariah yaitu Bank Muamalat

Indonesia dan Bank Syariah Mandiri, maka berikut hasil analisis yang disajikan pada Tabel 1:

Tabel 1. Perbandingan Pengungkapan Kinerja Sosial BMI dan BSM

Disclosure	BMI			BSM		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011
<i>Finance and Investment</i>	67%	50%	100%	50%	50%	83%
<i>Product and service</i>	50%	75%	50%	50%	75%	75%
<i>Employees</i>	10%	20%	50%	30%	50%	60%
<i>Society</i>	91%	82%	100%	82%	82%	100%
<i>Environment</i>	14%	43%	43%	57%	43%	43%
<i>Corporate Governance</i>	100%	80%	100%	80%	60%	80%
Total Pengungkapan	55%	58%	74%	58%	60%	74%

Sumber: Data Hasil Pengolahan

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat kita ketahui bahwa terdapat perbedaan besarnya pengungkapan antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri. Pada aspek keuangan dan investasi, di tahun 2009 Bank Muamalat Indonesia mengungkapkan sebesar 67%. Nilai ini lebih dari separuhnya sehingga dapat dianggap cukup, namun di tahun 2010 besarnya pengungkapan menjadi menurun hingga 50%. Pada tahun 2011 ternyata Bank Muamalat Indonesia melakukan pengungkapan sempurna yaitu sebanyak 100% pengungkapan mengenai keuangan dan investasi. Berdasarkan data tersebut maka *trackrecord* Bank Muamalat Indonesia dalam melakukan pengungkapan bidang keuangan dan investasi sudah bagus meski sempat mengalami penurunan di tahun 2010.

Pada Bank Syariah Mandiri, pengungkapan mengenai keuangan dan investasi di tahun 2009 sebanyak 50%. Begitu pun pada tahun 2011 masih mengungkapkan sebanyak 50%. Ini menandakan bahwa tidak ada perbaikan dalam pengungkapan di BSM. Perubahan besar terjadi pada tahun 2011 yaitu

melakukan pengungkapan sebanyak 83%. Artinya di tahun 2011 Bank Syariah Mandiri telah melakukan perbaikan yang signifikan dalam hal pengungkapan investasi dan keuangan meskipun secara penilaian kuantitatif bahwa pengungkapan pada Bank Muamalat Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Syariah Mandiri.

Berdasarkan data tersebut menandakan bahwa baik bank Muamalat maupun Bank Syariah Mandiri terus meningkatkan kualitas pengungkapan terutama dalam aspek keuangan dan investasi. Pengungkapan investasi dan keuangan yang terus meningkat ini harus diikuti pula dengan kinerja keuangan dan investasi, karena aspek ini sangat rentan dengan praktek riba. Oleh karena itu, Dewan Pengawas Syariah pada masing-masing bank harus terus bekerja keras memantau agar aktivitasnya sesuai dengan kepatuhan syariah (*sharia compliance*).

Aspek selanjutnya yaitu pengungkapan mengenai produk dan jasa. Pada Bank Muamalat Indonesia, di tahun 2009 pengungkapannya hanya sebesar 50%, namun di tahun selanjutnya (2010)

pengungkapannya meningkat menjadi 75%. Ini menunjukkan bahwa pada Bank Muamalat Indonesia terjadi peningkatan luas pengungkapan. Pada tahun 2011 pengungkapan mengenai produk dan jasa pada Bank Muamalat Indonesia kembali menunjukkan penurunan yaitu sebesar 50%. Dengan data tersebut maka pada Bank Muamalat Indonesia tidak menunjukkan konsistensi pengungkapan mengenai produk dan jasa karena tidak terjadi peningkatan lagi. Berbeda dengan pengungkapan produk dan jasa pada Bank Syariah Mandiri. Pada tahun 2009 Bank Syariah Mandiri melakukan pengungkapan yang sama seperti pada Bank Muamalat Indonesia yaitu sebesar 50% dan meningkat di tahun 2011 yaitu sebesar 75%. Namun di tahun 2011 tidak mengalami penurunan ataupun peningkatan, yaitu tetap sebesar 75% pengungkapan. Berdasarkan nilai ini, Bank Syariah Mandiri masih dianggap konsisten untuk mempertahankan pengungkapan karena tidak menunjukkan penurunan seperti pada Bank Muamalat Indonesia dalam hal pengungkapan aspek produk dan jasa.

Aspek selanjutnya yaitu pengungkapan kinerja sosial (CSR) mengenai kepegawaian. CSR yang dimaksud di sini yaitu CSR internal kepada para pekerja bukan kepada lingkungan masyarakat. Seharusnya sebagai perusahaan yang besar, maka kedua bank tersebut harus mengungkapkan kinerja kepegawaiannya dengan baik karena jika perusahaan mempunyai jumlah pekerja yang banyak maka tanggungjawab kepada para pegawainya pun menjadi lebih besar. Hasil penelitian pada Bank Muamalat Indonesia

menunjukkan bahwa di tahun 2009 pengungkapan kinerja sosial mengenai kepegawaian sebanyak 10% dan di tahun 2010 sebanyak 20%. Nilai ini masih sangat kecil karena menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia masih jauh dari kata sempurna dalam pengungkapan kinerja sosial dalam aspek kepegawaiannya. Nilai ini bisa disebabkan karena kurangnya perhatian kepada para pegawai atau karena pengungkapannya yang sengaja tidak dilakukan. Perubahan signifikan terjadi pada tahun 2010 yang meningkat menjadi 50%. Meskipun nilai ini masih separuh dari yang seharusnya tapi menunjukkan peningkatan yang baik.

Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Bank Syariah Mandiri. Pengungkapan mengenai aspek kepegawaian pada Bank Syariah Mandiri terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2009 pengungkapan yang dilakukan sebesar 30% dan meningkat pada tahun 2010 menjadi 50% lalu di tahun 2011 kembali meningkat menjadi 60%. Peningkatan ini jelas berbeda dengan peningkatan pada Bank Muamalat Indonesia karena pada Bank Syariah Mandiri nilai pengungkapannya lebih besar sehingga lebih luas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan kinerja sosial mengenai aspek kepegawaian pada Bank Syariah Mandiri lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Muamalat Indonesia.

Pengungkapan kinerja sosial lainnya yaitu mengenai aspek sosial kemasyarakatan. Pengungkapan kinerja sosial aspek sosial kemasyarakatan menunjukkan CSR eksternal atau kepedulian terhadap masyarakat dan

menunjukkan bahwa bank syariah berjiwa sosial, membantu masyarakat sekitar dan berkontribusi positif di tengah-tengah masyarakat. Seharusnya sebagai perusahaan yang berdiri di masyarakat maka suatu perusahaan dalam hal ini bank syariah harus menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar karena eksistensi perusahaan tidak hanya ditunjukkan oleh keberhasilan perusahaan dalam hal memperoleh keuntungan, tapi bagaimana perusahaan itu bisa diakui keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Salah satu cara yang harus ditempuh yaitu dengan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar (masyarakat).

Hasil penelitian mengenai pengungkapan kinerja sosial dalam aspek sosial pada Bank Muamalat Indonesia yaitu sebesar 91% pada tahun 2009. Nilai ini sudah besar dan hampir sempurna, artinya Bank Muamalat Indonesia sudah mengungkapkan aspek sosial dengan baik. Namun pada tahun 2010 pengungkapannya menurun menjadi 82%. Meskipun nilai pengungkapan menurun akan tetapi luas pengungkapan masih baik. Kemudian nilai pengungkapan mengejutkan di tahun 2011 yaitu pengungkapan yang sempurna atau sebesar 100%. Nilai yang sempurna ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia telah melakukan pengungkapan dengan baik. Artinya Bank Muamalat menginginkan bahwa keberadaannya di tengah-tengah masyarakat benar-benar diakui sebagai bank yang peduli terhadap lingkungan sekitar, yang menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia tidak hanya bekerja untuk mencari keuntungan semata namun

mencari *benefit* lain yaitu pengakuan dari masyarakat melalui kinerja sosialnya.

Tidak hanya pada Bank Muamalat Indonesia, pada Bank Syariah Mandiri pun hasil pengungkapan kinerja sosial aspek sosial menunjukkan hasil yang baik, yaitu pada tahun 2009 dan 2010 pengungkapan sebesar 82% dan pada tahun 2011 pengungkapan sebesar 100%. Nilai yang sebesar ini pada kedua bank syariah telah menunjukkan sisi keislamannya yaitu selalu membantu kepada sesama manusia khususnya yang membutuhkan dan dibuktikan melalui pengungkapan pada laporan tahunan. Baik Bank Muamalat Indonesia maupun Bank Syariah Mandiri melakukan pengungkapan kinerja sosial aspek sosial kemasyarakatan dengan sempurna.

Pengungkapan selanjutnya yaitu mengenai aspek lingkungan. Pada aspek ini bank syariah mengungkapkan mengenai kepedulian terhadap lingkungan sekitar seperti perlindungan lingkungan, polusi, kebijakan lingkungan dan lainnya. Bank syariah sebagai lembaga keuangan yang bekerja sebagai intermediasi antara masyarakat yang kelebihan uang dengan masyarakat yang membutuhkan uang memang tidak secara langsung berhubungan dengan lingkungan, namun tidak menutup kemungkinan bahwa bank syariah menunjukkan kepeduliannya terhadap hal tersebut. Terbukti bahwa bank syariah menunjukkannya meski pengungkapan yang tidak terlalu besar.

Pada Bank Muamalat Indonesia, pengungkapan mengenai aspek lingkungan pada tahun 2009 adalah sebesar 14%. Peningkatan yang signifikan terjadi pada

tahun 2010 yaitu sebesar 43% dan pengungkapan yang sama pada tahun 2011 yaitu sebesar 43%. Pada Bank Syariah Mandiri pada tahun 2009 menunjukkan pengungkapan sebesar 57%. Pada tahun 2010 pengungkapan menurun menjadi 43% begitu pun pada tahun 2011 sebesar 43%. Baik pada Bank Muamalat Indonesia maupun pada Bank Syariah Mandiri pengungkapan kinerja sosial mengenai lingkungan masih belum besar mengingat bank syariah tidak mempunyai hubungan langsung dengan lingkungan tidak seperti perusahaan manufaktur yang operasionalnya mencemari lingkungan sekitar.

Pengungkapan yang terakhir yaitu aspek tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*). Pada Bank Muamalat Indonesia, di tahun 2009 pengungkapan tata kelola perusahaan sebesar 100% artinya menunjukkan pengungkapan yang sempurna, namun pada tahun 2010 pengungkapannya menurun menjadi 80%, tapi pada tahun 2011 kembali menunjukkan pengungkapan yang sempurna 100%. Dengan data tersebut maka Bank Muamalat Indonesia telah membuktikan bahwa tata kelola perusahaan yang sering didengarkan akhir-akhir ini telah dilaksanakan dengan baik dan dibuktikan melalui pengungkapan pada laporan tahunan.

Selanjutnya pada Bank Syariah Mandiri, pengungkapan tata kelola perusahaan pada tahun 2009 sebesar 80%. Hal ini menunjukkan pengungkapan yang cukup baik. Pada tahun 2010 pengungkapannya

menjadi merosot yaitu sebesar 60%. Pada tahun 2011 kembali menjadi 80%. Meskipun belum menunjukkan sempurna, Bank Syariah Mandiri menunjukkan keseriusannya dalam hal tata kelola perusahaan. Pada aspek tata kelola (*corporate governance*), pengungkapan pada Bank Muamalat Indonesia lebih tinggi dari pada Bank Syariah Mandiri.

Berdasarkan kondisi yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dilihat nilai pengungkapan kinerja sosial secara keseluruhan seperti yang telah dijelaskan pada Tabel 1. Pada dasarnya baik pada Bank Muamalat Indonesia maupun pada Bank Syariah Mandiri pengungkapan kinerja sosial mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2009 total pengungkapan sebesar 55% dan meningkat pada tahun 2010 yaitu sebesar 58% dan berakhir pada tahun 2011 yaitu pengungkapan sebesar 74%. Begitu pun pada Bank Syariah Mandiri pengungkapan kinerja sosial secara keseluruhan pada tahun 2009 sebesar 58% dan meningkat pada tahun 2010 yaitu sebesar 60% serta pada tahun 2011 kembali meningkat yaitu sebesar 74%.

Dengan adanya peningkatan ini maka baik Bank Muamalat Indonesia maupun Bank Syariah Mandiri menunjukkan perbaikan pengungkapan dari tahun ke tahun meskipun pengungkapannya masih jauh dari yang seharusnya. Rata-rata pengungkapan dalam 3 tahun terakhir ini maka dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Rata-rata Pengungkapan Kinerja Sosial BMI dan BSM

Keterangan	BMI			BSM		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011
Indeks Pengungkapan	55%	58%	74%	58%	60%	74%
Rata-rata		62%			64%	

Sumber: Data Hasil Pengolahan

Tabel 2 menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata pengungkapan kinerja sosial dari tahun 2009 sampai tahun 2011 menunjukkan hasil yang berbeda. Pada Bank Muamalat Indonesia rata-rata menunjukkan nilai indeks sebesar 62% sedangkan pada Bank Syariah Mandiri rata-rata pengungkapan sebesar 64%. Artinya menurut perspektif *Islamic Social Reporting (ISR)* bahwa pengungkapan kinerja sosial pada Bank Syariah Mandiri lebih tinggi dibandingkan pada Bank Muamalat Indonesia.

Sebagai lembaga keuangan yang tidak hanya menyalurkan dana kepada masyarakat, akan tetapi membutuhkan pula sumber dana dari masyarakat, seharusnya bank syariah dapat mengungkapkan kinerja sosial lebih tinggi lagi karena tanggungjawab sosialnya makin banyak saat struktur modal pada bank syariah banyak bersumber dari masyarakat seperti pada dana pihak ketiga. Selain itu bank syariah yang bersumber dari *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits* maka seharusnya bank syariah lebih menunjukkan sisi sosialnya (*al'adlu*) karena ajaran *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits* tidak hanya mengajarkan berhubungan antara manusia dengan Allah SWT (*hablumminalloh*) tapi mengharuskan kita berbagi terhadap sesama (*hablumminannas*) yaitu melalui *zakat*, *sedekah*, *infaq*, *qordul hasan* dan kebaikan lainnya yang ditunjukkan melalui kinerja sosial yang tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa besarnya pengungkapan kinerja sosial bank umum syariah yang diwakili oleh kedua bank umum syariah tersebut masih jauh dari pengungkapan yang seharusnya. Namun walaupun demikian ternyata pengungkapan mengenai aspek kepedulian sosial sudah bernilai sempurna (100%). Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah sebagai bank Islam memperlihatkan jati dirinya tidak hanya mencari keuntungan semata dalam hal finansial (*profit oriented*) tapi mencari keuntungan lain yaitu pengakuan dari masyarakat dengan cara peduli terhadap lingkungan/masyarakat yang tentunya sesuai dengan kaidah *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah* serta sesuai dengan teori legitimasi bahwa eksistensi perusahaan ditentukan oleh pengakuan dari masyarakat sekitarnya.

Namun fakta lain yaitu pengungkapan mengenai lingkungan baik Bank Muamalat Indonesia maupun Bank Syariah Mandiri mempunyai nilai pengungkapan yang sangat kecil. Hal ini dapat terjadi karena operasional bank umum syariah tidak berhubungan langsung dengan lingkungan seperti pada perusahaan pabrikan (manufaktur) yang mengakibatkan polusi udara, pencemaran lingkungan dan akibat buruk lainnya. Akan tetapi bank umum syariah tetap memberikan nilai positif terhadap pengungkapan lingkungan sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Affandi, Nik Mohamed. 2002. Islam and Business. Malaysia: *Pelanduk Publications*.
- Basamalah, Anies S. & Johnny Jermias. 2005. Social and Environmental Reporting and Auditing in Indonesia: Maintaining Organizational Legitimacy. *Gajah Mada International Journal of Business, January-April 20057* (1): 109-127
- Baydoun, N. & Willet, R. 1997. Islamic Ethical Issues in the Presentation of Financial Information. Accounting, Commerce and Finance: *The Islamic Perspective Journal*, 1(1).
- Fitria, Soraya dan Dwi Hartanti. 2010. Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Indeks Dan Islamic Social Reporting Indeks. *Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto*
- Hadi, Nor. 2011. *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hameed, *et al.* 2008. Alternative Disclosure and Performance Measures for Islamic Banks. Departement of Accounting. *Kulliyah of Economics and Management Science IIUM*
- Haniffa, R.M. 2002. Social Reporting Disclosure-An Islamic Perspective. *Indonesian Management & Accounting Research*. 1 (2): 128-146
- Harahap, Sofyan Syafri. 2003. Akuntansi Sosial ekonomi dan Akuntansi Islam. *Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi*. 3(1): 56-75
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Meutia, Inten. 2010. *Menata Pengungkapan CSR di Bank Islam (Suatu Pendekatan Kritis)*. Jakarta: Citra Pustaka Indonesia.
- Mirfazli, Edwin Nurdiono. 2007. Evaluasi Pengungkapan Informasi Pertanggungjawaban Sosial pada Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan dalam Kelompok Aneka Industri yang Go Public di BEJ. *Jurnal Akuntansi Keuangan*. 12(1)
- Othman, R., A. Md. Thani, E.K. Ghani. 2009. Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Shariah-Approved Companies in Bursa Malaysia. *Research Journal of International Studies*. 12
- Othman, Rohana & Thani, Azlan Md. 2010. *Islamic Social Reporting Of Listed Companies In Malaysia*. International Business & Economics Research Journal. Vol. 9, No. 4, pp 135-144
- Sayekti, Yosefa dan Ludovicus Sensi Wondabio. 2007. Pengaruh CSR disclosure terhadap Earning Response Coefficient (Suatu Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar, 26-28 Juli 2007*

Lampiran : Tabel Pengungkapan Kinerja Sosial (*Social Reporting*) Berdasarkan *Islamic Social Reporting (ISR)*

NO.	Item Of Disclosure
A	<i>Finance And Investment</i>
1	<i>Riba Activities</i>
2	<i>Gharar</i>
3	<i>Zakat: method used, zakatable amount, beneficiaries</i>
4	<i>Late Repayments and Insolvent Clients/Bad Debts written-off</i>
5	<i>Current Value Balance Sheet (CVBS)</i>
6	<i>Value Added Statement (VAS)</i>
B	<i>Products And Services</i>
7	<i>Green product</i>
8	<i>Halal status of the product</i>
9	<i>Product safety and quality</i>
10	<i>Customer complaints/incidents of non-compliance with regulation and voluntary codes (if any)</i>
C	<i>Employees</i>
11	<i>Nature of work: Working hours, holiday, other benefits</i>
12	<i>Education and Training/Human Capital Development</i>
13	<i>Equal Opportunities</i>
14	<i>Employee involvement</i>
15	<i>Health and Safety</i>
16	<i>Working environment</i>
17	<i>Employment of other special-interest-group (i.e. handicapped, ex-convicts, former drug-addicts)</i>
18	<i>Higher echelons in the company perform the congregational prayers with lower and middle level managers.</i>
19	<i>Muslim employees are allowed to perform their obligatory prayers during specific times and fasting during Ramadhan on their working day.</i>
20	<i>Proper place of worship for the employees.</i>
D	<i>Society</i>
21	<i>Saddaqa/Donation</i>
22	<i>Waqf</i>
23	<i>QardHassan</i>
24	<i>Employee Volunteerism</i>
25	<i>Education-School Adoption Scheme: Scholarship</i>
26	<i>Graduate employment</i>
27	<i>Youth development</i>
28	<i>Underprivileged community</i>
29	<i>Children care</i>
30	<i>Charities/Gifts/Social activities</i>
31	<i>Sponsoring public health/recreational project/sports/cultural events</i>
E	<i>Environment</i>
32	<i>Conservation of environment</i>
33	<i>Endangered wildlife</i>
34	<i>Environmental Pollution</i>
35	<i>Environmental Education</i>
36	<i>Environmental Products/Process related</i>
37	<i>Environmental Audit/independent verification/governance</i>
38	<i>Environmental Management System/Policy</i>
F	<i>Corporate Governance</i>
38	<i>Shariah compliance status</i>
40	<i>Ownership structure: Number of muslim shareholders and its shareholdings</i>
41	<i>Board structure-muslim vs non-muslim</i>
42	<i>Forbidden activities: monopolistic practice, boarding necessary goods, price manipulation, fraudulent business practice, gambling</i>
43	<i>Anti-corruption policies</i>

Sumber: Othman & Thani (2010)